

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketidakstabilan ekonomi ditengah meningkatnya kasus kematian akibat pandemi Covid-19 menjadi realitas yang harus segera diselesaikan. Hal ini nampak apabila mengingat bahwa dampak dari wabah ini tidak hanya seputar permasalahan terkait sektor kesehatan semata, melainkan berpengaruh pada sektor lain salah satunya yang cukup sentral dalam kehidupan masyarakat yaitu sektor ekonomi. Hasil survei sosial demografi dampak Covid-19 yang dilakukan oleh BPS di tahun 2020 menunjukkan fakta bahwa ekonomi masyarakat Indonesia yang paling terdampak dari pandemi Covid-19 antara lain masyarakat miskin, masyarakat rentan miskin dan pekerja sektor informal.¹

Begitu pula hasil survey tersebut menunjukkan data tiga dari sepuluh responden kelompok berpendapatan tinggi atau pendapatan setiap bulannya sebesar >Rp7.200.000,00 mengaku akibat pandemi mengalami penurunan pendapatan.² Data yang diperoleh berdasarkan hasil survei BPS tersebut menunjukkan bahwa dampak ekonomi yang disebabkan pandemi Covid-19 pada dasarnya tidak mengenal tingkatan kelas ekonomi. Dengan kata lain, keluarga yang memiliki resistensi lemah akan lebih rentan ekonominya untuk terdampak ketika dihadapi situasi pandemi Covid-19.

¹ Aktiva Primananda Hadiarta, 2021, *Potret Ekonomi Indonesia 2020*, Badan Kebijakan Fiskal, Kemnetrian Keuangan, h. 31.

² *Ibid.*

Ketidakstabilan ekonomi yang terjadi di masyarakat dalam hal ini tidak terlepas dari andil upaya preventif dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2020, menerapkan sebuah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang imbas dari pelaksanaan kebijakan tersebut yaitu seluruh kegiatan hanya boleh dilakukan di rumah demi meminimalisir kontak langsung masyarakat.³ Tentunya pemberlakuan kebijakan PSBB ini bertolak belakang dengan masyarakat Indonesia yang masih banyak dijumpai merupakan pekerja dengan penghasilan mengandalkan upah harian seperti yang dialami oleh pekerja di Pontianak, dimana mereka mengalami penurunan omzet bahkan beberapa diantaranya dirumahkan hingga kehilangan pekerjaan dikarenakan bangkrut.⁴

Begitu pula dengan kondisi perekonomian bagi pekerja informal di Kota Bandung yang merasa terpuruk dan terancam keberlangsungan hidupnya selama pandemi Covid-19.⁵ Serta ketahanan ekonomi keluarga di wilayah Kota Bogor menjadi rentan selama pandemi Covid-19 yang diakibatkan mata pencaharian keluarga terganggu, hingga hilangnya mata pencaharian keluarga akibat berbagai kebijakan yang ada dan tidak semua keluarga siap menghadapi situasi pandemi walaupun telah menerima bantuan sosial dari pemerintah.⁶

³ Darwin Tuwu, 2020, Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19, *Jurnal Puncuho*, Vol. 3 (2), h. 272.

⁴ Erni Panca Kurniasih, 2020, Dampak Covid 19 terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak, *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, h. 277.

⁵ Agung Prasetya dan Dasrun Hidayat, 2020, Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Bandung, *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM)*, Vol. 2 (2), h. 16.

⁶ M. Maryati, 2021, Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Ancaman Bencana Non-Alam Covid-19: Sebuah Studi Kasus di Kota Bogor, *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, Vol. 7 (1), h. 25.

Pemerintah dalam menyikapi apa yang terjadi sebagai imbas dari pelaksanaan PSBB juga membuat berbagai program bantuan secara langsung kepada masyarakat. Program tersebut seperti Program Keluarga Harapan (PKH), pemberian kartu sembako, penerbitan kartu prakerja, pemberian diskon tarif listrik untuk 900 VA dan pembebasan tarif listrik 450 VA, bantuan sosial yang dibagi kedalam tiga jenis antara lain 1) bantuan khusus bahan pokok sembako untuk masyarakat DKI, 2) bantuan sembako untuk masyarakat wilayah bodetabek, dan 3) bantuan sosial langsung tunai untuk masyarakat di luar jabodetabek sebesar Rp600.000,00 /tiga bulan, dan alokasi dana desa yang diberikan selama tiga bulan sebesar Rp600.000,00 /bulan.⁷

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dari program bantuan yaitu menjamin ketersediaan kebutuhan dasar keluarga. Serta program bantuan juga dijadikan sebagai sarana perlindungan sosial untuk masyarakat ekonomi rentan seperti pekerja yang bergerak di sektor informal yang tidak memiliki jam kerja khusus, kontrak dan jaminan kerja yang terdampak pandemi Covid-19 ini.⁸ Selain itu program bantuan yang digalangkan oleh pemerintah tersebut diharapkan juga mampu dalam mendukung keluarga mencapai ketahanan ekonomi di masa pandemi Covid-19.

⁷ Fatkhul Khoiriyah, et.al., 2020, Efektifitas Pelaksanaan Bantuan Sosial Dari Pemerintah Terhadap Masyarakat Terdampak Covid-19 Di Desa Gendongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, *Spirit Publik*, Vol. 15 (2), h. 99.

⁸ Arika Bagus P. et.al., 2020, *Policy Analisis Melindungi Pekerja Rentan di Masa (dan Pasca) Pandemic Covid-19*, Yogyakarta: IGPA MAP FISIPOL UGM dan Forbil Institute, h. 6.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), menyebutkan indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan ekonomi keluarga didasarkan kepada empat dimensi antara lain tempat tinggal berdasarkan status kepemilikan rumah, pendapatan perkapita keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak dan jaminan keuangan keluarga termasuk asuransi dan tabungan atau sumber keuangan lain yang dapat keluarga manfaatkan ketika dihadapkan dengan situasi tidak terduga.⁹

Apa yang terjadi menuntut keluarga sebagai pelaku ekonomi untuk mampu berpikir ulang dalam mengelola keuangan keluarga sehingga ketahanan ekonomi tetap terjaga di masa pandemi Covid-19.¹⁰ Bagi keluarga mahasiswa penerima Bidikmisi, faktor yang mendukung keluarga memperoleh ketahanan ekonomi di masa pandemi Covid-19 tidak hanya didapatkan dari program bantuan pemerintah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya saja. Melainkan didukung oleh adanya bantuan program bidikmisi yang diperoleh oleh salah satu anggota keluarga, dimana hal yang paling nampak ialah orang tua yang merasa terbantu untuk mampu memenuhi salah satu indikator ketahanan ekonomi keluarga yaitu kebutuhan pendidikan anak yang terpenuhi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada mahasiswa penerima bidikmisi Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa program bidikmisi telah mampu membangun kebanggaan dan rasa percaya diri mahasiswa untuk tidak lagi khawatir membebani orang tua mengenai

⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA-RI), 2016, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, h. 81.

¹⁰ Dhona Shahreza dan Lindiawatie, 2020, Ketahanan Ekonomi Keluarga di Depok pada Masa Pandemi, *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, Vol.7 (2), h. 150-151.

permasalahan biaya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.¹¹ Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi atau Bidikmisi merupakan program bantuan biaya Pendidikan bagi mahasiswa tidak mampu secara ekonomi namun memiliki potensi akademik yang mumpuni untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian Agama.¹²

Adapun bantuan biaya pendidikan bidikmisi diberikan setiap satu semester, yang dibagi kedalam dua komponen yaitu bantuan biaya pendidikan dimana orang tua tidak lagi dibebankan permasalahan Uang Kuliah Tunggal (UKT) dengan besaran dana bantuan yang diberikan sebesar Rp2.400.000,00 dan bantuan biaya hidup yang langsung diberikan ke masing-masing rekening mahasiswa penerima sebesar Rp4.200.000,00 /semester.¹³ Tujuan dari diberikannya bantuan biaya hidup bidikmisi didasari dengan harapan dapat membantu mahasiswa membiayai pemenuhan kebutuhan terkait kelancaran proses pendidikan di perguruan tinggi.¹⁴

Dengan kata lain dana tersebut idealnya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan mahasiswa seperti hasil penelitian terhadap mahasiswa pendidikan sosiologi di Universitas Negeri Makasar, mahasiswa mengalokasikan dana diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa terkait akademik seperti buku, alat tulis, biaya print, dan foto copy. Serta kebutuhan non-akademik seperti biaya tempat tinggal, makan, transportasi, fashion dan membeli gawai untuk

¹¹ Amin Fauzi, Dwi Harmani Astuti, Samsuruhuda H, 2020, Efektivitas Program Beasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, Vol. 4 (2), h. 107.

¹² Bidikmisi, diakses melalui <https://bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id/> pada 30 Oktober 2021

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

menunjang aktifitas mahasiswa di kampus, atau mentraktir teman sebagai ucapan rasa bersyukur ketika bantuan dana bidikmisi cair.¹⁵

Namun semenjak adanya pandemi Covid-19 yang berdampak terhadap ketidakstabilan ekonomi keluarga, serta didukung dengan perkuliahan dilaksanakan secara daring yang menerapkan sistem Pembelajaran Jarak Jauh. Menjadikan alokasi bantuan dana bidikmisi bagi mahasiswa penerima bidikmisi di Fakultas Ilmu Sosial UNJ tahun 2018 banyak mengalami perubahan. Hal ini salah satunya nampak dari wawancara kepada FB yang merupakan mahasiswa penerima bidikmisi program studi pendidikan agama islam tahun 2018. FB menjelaskan alokasi dana bidikmisi selama pandemi berlangsung lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya, akibat ayahnya yang mengandalkan penghasilan dari keberadaan pasar terdampak akibat kebijakan PSBB membatasi aktifitas jual beli di pasar.

“Kalo pas sebelum pandemi sih emang banyak kepake buat kebutuhan kuliah. Kalo buat yang sekarang-sekarang banyaknya bukan buat kebutuhan kuliah lagi lebih ke kebutuhan sehari-hari uangnya, apalagi semenjak kerjaan bokap keganggu gara-gara pasar ditutup pas awal pandemi”¹⁶

Apa yang dilakukan oleh FB dapat saja terjadi sekalipun keluarganya telah menerima salah satu bentuk program bantuan yang pemerintah berikan selama masa pandemi ini berlangsung. Hal ini karena bagi pekerja mandiri atau pekerjaan seperti yang dijalani oleh ayah FB tersebut, pada dasarnya memang bermanfaat dalam membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Namun yang perlu ditekankan dalam hal ini ialah bantuan tersebut tidaklah

¹⁵ Ayu Septian dan M. Ridwan, 2020, Dampak Pemanfaatan Beasiswa Bidikmisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makasar, *Jurnal Sosialisasi*, Vol. 7 (1), h. 16-18.

¹⁶ Hasil wawancara, FB, Mahasiswa Bidikmisi, 23 Oktober 2021.

diberikan setiap saat, dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak menjadikan berbagai macam kebutuhan keluarga dapat merasa terpenuhi.¹⁷

Hal tersebut lah yang menjadikan penting bagi keluarga untuk memiliki strategi ketahanan ekonomi keluarga yang baik. Adapun strategi ketahanan ekonomi keluarga, didalamnya meliputi cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang hadir dalam keluarga berdasarkan upaya untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran yang dibutuhkan keluarga atau dengan pengelolaan keuangan yang baik dan memanfaatkan sebaik mungkin sumber daya yang dimiliki oleh keluarga.¹⁸ Begitu pula dengan bantuan dana bidikmisi yang mahasiswa manfaatkan sebagai bagian dari sumber daya yang keluarga miliki sebagai upaya alternatif untuk memperoleh ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Selain itu, hal ini juga berkaitan mengenai sifat dasar manusia yang akan selalu berupaya mengoptimalkan pilihan termasuk tindakannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ia miliki seperti yang dikaji oleh James S. Coleman pada pemikirannya mengenai teori pilihan rasional.¹⁹ Terlebih dalam hal ini ditujukan bagi keluarga mahasiswa penerima bidikmisi, dimana perekonomian keluarga mahasiswa sedang berada di ujung tanduk akibat dampak pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap ketidakstabilan ekonomi keluarga. Bagaimana

¹⁷ Peter Garlans Sina, 2020, Ekonomi Rumah Tangga di Era Pandemi Covid-19, *Sina/ JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)*, Vol. 12 (2), h. 246.

¹⁸ Luthfi Amalia dan Palupi Lindiasari Samputra, 2020, Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat, *Sosio Konsepsia* Vol. 9 (2), h. 117.

¹⁹ George Ritzer, 2008, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Edisi Terbaru, Yogyakarta: Kreasi Wacana, h. 448.

mahasiswa memanfaatkan bantuan dana bidikmisi, menjadi dasar peneliti untuk membahas Pilihan Rasional Pemanfaatan Dana Bidikmisi Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.

1.2 Permasalahan Penelitian

Upaya preventif yang diambil oleh pemerintah dalam rangka percepatan penanganan Covid-19, yaitu dengan menerapkan sebuah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana imbas dari kebijakan tersebut menjadikan seluruh kegiatan hanya boleh dilakukan di rumah demi meminimalisir kontak langsung antar masyarakat. Tentunya kebijakan tersebut dampaknya sangat rentan bagi perekonomian keluarga salah satunya yang paling rentan ialah keluarga pekerja yang bergerak di sektor informal, dimana pekerja tidak memiliki jam kerja khusus, kontrak dan jaminan kerja selama terdampak pandemi Covid-19 ini.

Begitu pula seperti yang dialami oleh keluarga mahasiswa penerima bidikmisi Fakultas Ilmu Sosial UNJ angkatan 2018 dimana menurut hasil observasi awal sebelum melakukan penelitian, sebagian besar profesi utama keluarga merupakan pekerja di sektor informal yang semenjak adanya pandemi Covid-19 penghasilan keluarga menjadi sangat terdampak dan berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi keluarga.

Menyikapi permasalahan tersebut, bagi empat keluarga mahasiswa penerima bidikmisi Fakultas Ilmu Sosial UNJ angkatan 2018, pemanfaatan dana bidikmisi dijadikan sebagai alternatif dalam upaya memperoleh ketahanan ekonomi keluarga sejalan dengan ketidakseimbangan kondisi ekonomi yang keluarga mahasiswa alami sebagai dampak dari kebijakan yang ada. Mahasiswa memanfaatkan dana

bidikmisi untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan di masa pandemi, dianggap sebagai pilihan yang paling rasional untuk dirinya dan keluarganya tetap bertahan selain tanggung jawabnya dalam memanfaatkan dana bidikmisi untuk memenuhi kebutuhannya terkait proses perkuliahan yang sesuai dengan tujuan pemberian dana bidikmisi.

Dalam hal ini bagaimana mahasiswa memanfaatkan dana bidikmisi di masa pandemi untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terkait dengan proses perkuliahan, didasarkan pada suatu tujuan tertentu yaitu ketahanan ekonomi keluarga yang analisisnya disesuaikan dengan teori pilihan rasional menurut James S. Coleman. Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pilihan rasional pemanfaatan dana bidikmisi digunakan untuk ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa penerima bidikmisi FIS angkatan 2018 di masa pandemi Covid-19 ?
2. Bagaimana strategi ketahanan ekonomi sebagai bentuk pilihan rasional keluarga mahasiswa penerima bidikmisi FIS angkatan 2018 di masa pandemi Covid-19 ?
3. Bagaimana implikasi pemanfaatan dana bidikmisi dalam ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa FIS angkatan 2018 di masa pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pilihan rasional pemanfaatan dana bidikmisi digunakan untuk ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa penerima bidikmisi FIS angkatan 2018 di masa pandemi Covid-19
2. Untuk mendeskripsikan strategi ketahanan ekonomi sebagai bentuk pilihan rasional keluarga mahasiswa penerima bidikmisi FIS angkatan 2018 di masa pandemi Covid-19
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pemanfaatan dana bidikmisi dalam ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa FIS angkatan 2018 di masa pandemi Covid-19

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya dalam perkembangan mengenai teori sosiologi dengan fokus pada kajian sosiologi keluarga yang berkaitan dengan ketahanan ekonomi keluarga di tengah situasi pandemi Covid-19. Serta penelitian ini diharapkan menjadi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan mengenai bagaimana bentuk ketahanan ekonomi bagi

keluarga mahasiswa penerima bidikmisi di masa pandemi Covid-19. Bentuk ketahanan ekonomi salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan dana bidikmisi sebagai bentuk sumber daya yang dimiliki oleh keluarga mahasiswa penerima disamping berbagai strategi yang telah keluarga lakukan.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai manfaat dari program bidikmisi baik bagi mahasiswa untuk pendidikan di perguruan tinggi dan juga keluarga. Bagi pemerintah, diharapkan mampu menjadi rekomendasi pelaksanaan evaluasi kebijakan dalam upaya ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19 dan pelaksanaan program bidikmisi. Bagi peneliti selanjutnya, mampu menjadi referensi yang juga memiliki fokus kajian seputar ketahanan ekonomi dan pemanfaatan dana bidikmisi.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian, serta untuk menghindari plagiarism penelitian. Tinjauan Pustaka sejenis juga digunakan untuk pembaharuan dari penelitian terdahulu. Penelitian ini merujuk pada sembilan jurnal nasional, delapan jurnal international, tiga tesis dan enam buku yang sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Studi penelitian sejenis terbagi menjadi lima pokok bahasan, yaitu *pertama* membahas seputar subsidi pendidikan dan juga manfaat bidikmisi sebagai pertimbangan dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi

Covid-19. *Kedua* membahas ketahanan keluarga. *Ketiga* membahas ketahanan ekonomi keluarga. *Keempat* membahas bentuk strategi ketahanan ekonomi keluarga. *Kelima*, membahas tentang pengelolaan keuangan sebagai salah satu bentuk strategi/upaya dalam ketahanan ekonomi keluarga.

Pertama, Studi Evi mendefinisikan subsidi sebagai pembayaran yang tidak memperoleh imbalan ketika diberikan atau disebut sebagai *current unrequited payment*, yang diberikan oleh pemerintah kepada penerima manfaat atau disebut sebagai *government finance statis*. Studi Evi juga mengidentifikasi subsidi dibedakan menjadi enam kriteria yaitu: 1) Tujuan yang ingin dicapai melalui pemberian subsidi, 2) ketepatan pelaksanaan pemberian subsidi terhadap apa yang telah direncanakan, 3) alur mekanisme pengajuan dan pencairan dana subsidi, 4) jenis subsidi terhadap penerima manfaat, 5) dampak pemberian subsidi dan 6) harga keekonomian yang ditentukan dengan metode tertentu sebagai dasar penentuan besaran subsidi.²⁰

Selanjutnya studi Nurul menjelaskan efektivitas salah satu bentuk bantuan biaya pendidikan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat miskin yaitu Program Indonesia Pintar (PIP). Hasil studi Nurul menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa peserta PIP dari keluarga penerima PKH di SDN Jogosatru Sidoarjo menggunakan biaya Pendidikan PIP kurang efektif begitu pula hanya 60% dari

²⁰ Evi Noor Afifah, 2008, Kajian Kerangka Subsidi di Indonesia, *Bisnis dan Ekonomi Politik*, Vol. 9, h. 49.

penerima PKH yang memanfaatkan sebagian bantuan dana untuk keperluan Pendidikan dan kesehatan.²¹

Penyalahgunaan dana pada hasil studi Nurul diakibatkan oleh beberapa faktor seperti orang tua yang kurang perhatian terhadap kebutuhan anak dan kurangnya kesadaran orang tua betapa pentingnya Pendidikan bagi anak. Lalu faktor rendahnya Pendidikan orang tua dan ekonomi orang tua yang lemah, perilaku konsumtif orang tua dan manajemen keuangan yang buruk dan kurangnya edukasi pemerintah mengenai tujuan dan sasaran dana bantuan yang diberikan.²²

Lalu manfaat bidikmisi sebagai bentuk subsidi pendidikan. Studi Amin, Dwi dan Samsuruhuda mengungkapkan mengenai bantuan dana bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya yang dirasa cukup efektif dalam pengadaan tujuan program tersebut yaitu pemerataan akses pendidikan dan memutus mata rantai kemiskinan. Efektifitas dilihat pada terbentuknya kebanggaan dan rasa percaya diri mereka dapat menempuh kuliah, yang tentu sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan. Manfaat lainnya adalah penerima bidikmisi merasa dapat meringankan beban orang tua dan beban keluarga, meskipun sesungguhnya biaya bidikmisi dirasakan kurang untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan.²³

Studi Ayu dan Ridwan dalam penelitiannya menjelaskan pemanfaatan dana bidikmisi bagi mahasiswa pendidikan sosiologi Universitas Negeri Makasar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan akademik dan non akademik.²⁴

²¹ Nurul Fatma Hasan, 2017, Efektifitas Penggunaan Dana Bantuan Pendidikan (Studi Kasus Pada Peserya PIP dari Keluarga Peserta PKH di SDN Jogosatru Sidoarjo), *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 4 (1), h. 17.

²² *Ibid.*, h. 15-17.

²³ Amin Fauzi, Dwi Harmani Astuti, Samsuruhuda H, *Op. Cit.*, h. 107.

²⁴ Ayu Septian dan M. Ridwan, *Op. Cit.*, h. 16-18.

Kebutuhan akademik seperti buku, alat tulis, laptop, biaya print, dan foto copy. Kemudian kebutuhan non-akademik seperti 1) kebutuhan sehari-hari (biaya tempat tinggal, biaya makan, dan biaya kebersihan diri), 2) kebutuhan fashion (baju, tas, sepatu) untuk menunjang penampilan di dalam maupun luar kampus, 3) untuk membeli handphone dan pulsa/paket data sebagai alat komunikasi mahasiswa, 4) traktir teman non bidikmisi yang diibaratkan sebagai sedekah atas rasa bersyukur pencairan dana bidikmisi, 5) kebutuhan transportasi. Studi Ayu dan Ridwan juga menjelaskan dampak pemanfaatan beasiswa bidikmisi yaitu dampak positif berupa mampu meningkatkan motivasi belajar dan dampak negative berupa nilai IPK mahasiswa penerima bidikmisi menurun dan perilaku konsumtif meningkat.²⁵

Kedua, ketahanan keluarga. Studi Rose dan Kraussman ketahanan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah proses yang menghubungkan sumber daya yang kuat yang dapat diakses secara cepat atau dapat disebut sebagai kapasitas adaptif pasca bencana. Dalam konteks ini ketahanan tidak disamakan dengan hasil melainkan dengan proses yang menghubungkan sumber daya dengan hasil.²⁶ Tingkat ketahanan keluarga dalam studi yang dilakukan Witono ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.²⁷

²⁵ *Ibid.*, h. 18-19.

²⁶ Adam Rose dan Elisabeth Krausmann, 2013, An economic framework for the development of a resilience index for business recovery, *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol. 5, h. 80.

²⁷ Witono, 2020, Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 4 (3), h. 396.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut studi Vesely, Letiecq & Goodman menekankan bahwa ketahanan keluarga sebaiknya lebih menekankan pada kemampuan individu dan keluarga untuk mengatasi hambatan besar.²⁸ Studi yang dilakukan oleh Oh dan Chang, menjelaskan bahwa terdapat konsekuensi dari ketahanan keluarga antara lain: 1) penerimaan situasi yang sering dijadikan sebagai “titik balik” keluarga yang merupakan respon psikologis negative dari apa yang telah dilalui. 2) perubahan perspektif tentang pandangan hidup yang diwujudkan oleh keluarga yang tangguh dalam berbagai tingkatan selama proses adaptasi. 3) Peningkatan kualitas hubungan antar anggota keluarga. 4) Sifat tangguh yang semakin kuat. dan 5) Peningkatan hasil yang berhubungan dengan kesehatan baik kesehatan mental maupun kesehatan fisik.²⁹

Lalu studi yang dilakukan Azizah dan Yelly ketahanan keluarga didalamnya mencakup mengenai hal ketahanan ekonomi keluarga, maka jika keluarga sejahtera maka akan berpotensi besar pada peningkatan ketahanan keluarga.³⁰ Studi Azizah dan Yelly mengutarakan bahwa dalam ketahanan keluarga melalui peran perempuan tidak semata-mata hanya berperan dalam hal reproduksi, meneruskan keturunan dan mengurus keluarga saja. Namun peran perempuan bisa lebih dari itu seperti perempuan berperan dalam ketahanan ekonomi keluarga. perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi peran dan pembagian pekerjaan, baik ranah domestic,

²⁸ Coolen. K Vesely, Bethany L. Letiecq, Rachel D. Goodman, 2017, Immigrant Family Resilience in Context: Using a Community-Based Approach to Build a New Conceptual Model, *Journal of Family Theory & Review*, Vol. 9, h. 1042.

²⁹ Seieun Oh dan Sun Ju Chang, 2014, Concept Analysis: Family Resilience, *Journal of Nursing*, Vol. 4, h. 982-983.

³⁰ Azizah Alie dan Yelly Elanda, 2019, Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya), *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2 (2), h. 35.

public maupun sosial kemasyarakatan. Semua anggota keluarga dapat melakukan semua fungsi keluarga dengan tidak memandang perbedaan gender.³¹

Sehubungan dengan hal tersebut, study Caryn menjelaskan pendekatan ketahanan keluarga berkonsentrasi pada pengaruh penting dari hubungan positif antara anggota keluarga dan mengakui bahwa ikatan relasional dan interaksional dapat membantu keluarga dan upaya kolaboratif anggota keluarga efektif dalam mengatasi kesulitan yang berkepanjangan.³²

Ketiga, ketahanan ekonomi keluarga. Studi Dhona dan Lindawati memahami ketahanan ekonomi keluarga sebagai keadaan dinamis suatu keluarga mengenai kegigihan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, dan hambatan serta gangguan baik dari eksternal maupun dari internal, secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan perekonomian keluarga.³³ Lalu dalam studi Lutfi dan Palupi mengutip dalam Doriza (2015) mengungkapkan ketahanan ekonomi keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran yang terkait dengan pembelian barang dan jasa serta kebutuhan uang yang diperlukan dalam keluarga.³⁴

Sedangkan studi Rose dan Krausman mendefinisikan ketahanan ekonomi dalam dua hal. Pertama ketahanan statis yaitu kemampuan keluarga untuk mempertahankan fungsi yang mereka miliki ketika dalam situasi krisis dan

³¹ *Ibid.*, h. 40.

³² Caryn West, 2011, Family Resilience: Towards a New Model of Chronic Pain Management, *Collegian*, Vol. 18, h. 6.

³³ Dhona Shahreza dan Lindiawatie, *Op. Cit.*, h. 150.

³⁴ Luthfi Amalia dan Palupi Lindiasari Samputra, 2020, Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat, *Sosio Konsepsia*, Vol. 9 (02), h. 115.

ketahanan ekonomi dinamis yang didefinisikan kemampuan keluarga dalam mempercepat strategi pemulihan dari situasi krisis. Hal ini mengacu pada pemanfaatan sumber daya yang efisien untuk perbaikan dan rekonstruksi keluarga setelah kesulitan.³⁵

Studi yang dilakukan Arif dan Armaidly menyebutkan bahwa dalam ketahanan ekonomi keluarga terdapat beberapa komponen input meliputi sumber daya yang dimiliki keluarga baik secara fisik, maupun non fisik mental spiritual. Sumber daya fisik material diukur dari kemampuan ekonomi sebuah pendapatan perkapita, aset keluarga dan pengeluaran perkapita.³⁶ Pengukuran ketahanan ekonomi dalam studi Dhona dan Lindawati dijelaskan oleh BKKBN dan Kementerian PPPA dalam BPS & PPPA (2016) antara lain : (1) Tempat tinggal, diukur berdasarkan status kepemilikan rumah, (2) pendapatan keluarga, dengan indicator pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga, (3) pembiayaan pendidikan anak, dan (4) jaminan keuangan keluarga, dengan indicator tabungan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga.³⁷

Keempat, strategi ketahanan ekonomi keluarga. Studi Lutfi dan Palupi mengutip pendapat Purnomo (1996), strategi didefinisikan sebagai rangkaian rencana untuk pengambilan keputusan dan tindakan pengelolaan guna menentukan keberhasilan pada suatu institusi dalam jangka panjang yang meliputi pengamatan lingkungan, perumusan cara dengan cara perencanaan jangka panjang,

³⁵ Adam Rose dan Elisabeth Krausmann, *Op. Cit.*, h. 4.

³⁶ Arif Nursaid dan Armaidly Armawi, 2015, Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22 (22), h. 219.

³⁷ Dhona Shahreza dan Lindiawatie, *Op. Cit.*, h. 149.

implementasi, evaluasi dan pengendalian.³⁸ Studi ini juga menjelaskan strategi ketahanan ekonomi keluarga meliputi cara untuk mengatasi masalah ekonomi berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan menyeimbangkan pendapatan serta pengeluaran yang terkait dengan pembelian barang maupun jasa agar dapat hidup mandiri dengan upaya menabung secara periodik, meningkatkan pendapatan, mengoptimalkan kualitas hidup dan meningkatkan sumber penghasilan yang dapat membantu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga miskin.³⁹

Studi Dhona dan Lindiawatie, menjelaskan bahwa masa pandemi menuntut keluarga berpikir ulang dalam mengelola keuangan keluarga sehingga ketahanan ekonomi tetap dapat terjaga, strategi yang dapat dilakukan antara lain : 1) Mengevaluasi sumber pendapatan dengan cara membagi anggaran rumah tangga menjadi tiga pos, yaitu living, saving dan playing 2) Mengatur ulang budget rumah tangga dengan cara memprioritaskan kebutuhan utama; 3) Menyiapkan dana darurat 4) Mempertimbangkan untuk menjual barang-barang yang bersifat tersier dan jarang digunakan serta pertimbangkan opsi gadai untuk keperluan dana darurat; 5) Mencari kegiatan yang bersifat minim modal, misalnya mengikuti kelas online pada media IG, atau Whatsapp secara gratis; dan 6) Menunda pembelian secara cicilan.⁴⁰

Strategi lain yang dilakukan dalam upaya ketahanan keluarga dijelaskan dalam studi Saltzman, Pynoos, Lester, Layne dan Beardslee dalam 3 hal.⁴¹ Pertama,

³⁸ Luthfi Amalia & Palupi Lindiasari Samputra, *Op. Cit.*, h. 117.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Dhona Shahreza dan Lindiawatie, *Op. Cit.*, h. 150-151.

⁴¹ William. R. Saltzman, et.al., 2013, ,Enhancing Family Resilience Through Family Narrative Co-construction, *Clin Child Fam Psychol Rev*, Vol. 16, h. 297.

memahami bagaimana keluarga mengembalikan keseimbangan setelah krisis menggunakan sebuah alat pragmatis yaitu *Family Adjustment and Adaptation Response Model* (FAAR) yang dikembangkan oleh Patterson. Model FAAR mengusulkan bahwa keluarga dalam krisis berubah dalam tiga cara dasar untuk mencapai "adaptasi" yang diperlukan: (1) mengurangi tuntutan misalnya, berhenti dari pekerjaan yang membuat stres, (2) meningkatkan kemampuan keluarga dengan mempelajari strategi atau keterampilan koping baru, atau (3) mengubah persepsi negatif dari tuntutan dan kemampuan keluarga.

Kedua, bagaimana orang tua mendukung pembuatan makna keluarga melalui narasi yang dibangun bersama. Namun dalam beberapa situasi hal ini terdapat beberapa kendala salah satunya dipengaruhi oleh emosi dari orang tua. Ketiga, meningkatkan ketahanan keluarga melalui pelatihan berbasis keluarga dalam kokonstruksi narasi. Sejalan dengan studi Kavaliotis yang mengutarakan terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi keluarga dengan pemecahan masalah dengan pemanfaatan sumber daya yang menyangkut sector sosial dan ekonomi.⁴²

Lalu dalam studi Stevenson, Costab, Wakefielda, Kellezia dan Stac, ketahanan keluarga dapat diperoleh karena adanya pengaruh positif dalam proses identifikasi sosial yaitu rasa memiliki terhadap kelompok yang bersangkutan dan beberapa di antaranya sangat relevan dalam kaitannya dengan pengalaman keluarga mengatasi kesulitan. Selanjutnya studi Arditti dalam teori ekologi yang menyarankan pentingnya konteks lingkungan dalam memahami perilaku dan pola

⁴² Paschalis kavaliotis, 2017, Investigation of the Correlation of Family Resilience of Parents with a Child with Autism Spectrum Disorders, Parenting Stress and Social Support, *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 9 (2), h. 3.

adaptasi yang memberi pertimbangan berbagai pengaruh dan keseimbangan risiko dan faktor pelindung yang terkait dengan individu, keluarga, atau situasi tertentu.⁴³

Kelima, pengelolaan keuangan. Studi Hanson dan Olson menjelaskan bahwa kemampuan pengetahuan dan pengelolaan keuangan anak yang baik didukung dengan adanya pola komunikasi keluarga yang kuat dalam transmisi sosialisasi pengetahuan keuangan.⁴⁴ Studi Irma menjelaskan Manajemen keuangan terdiri dari aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk apa saja. Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur atau mengelola keuangan secara efektif dan efisien sedangkan pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan yang direncanakan atau dianggarkan.⁴⁵

Lalu dijelaskan dalam studi Apriliani menjelaskan mengenai pentingnya manajemen keuangan pribadi dalam mendukung terwujudnya tujuan-tujuan individu yang dapat dilakukan dalam beberapa ranah. 1) Penggunaan dana / pengalokasian dana menggunakan skala prioritas sesuai tingkat kebutuhan yang diperlukan, 2) penentuan sumber dana yang diperoleh, pemberian orang lain atau dengan usaha sendiri. Dengan mampu menentukan sumber dana, maka seseorang mengetahui dan mencari sumber dana alternative untuk dikelola. 3) manajemen

⁴³ Clifford Stevenson, et.al., 2020, Family Identification Facilitates Coping with Financial Stress: A Social Identity Approach to Family Financial Resilience, *Journal of Economic Psychology*, Vol. 78, h. 2-3.

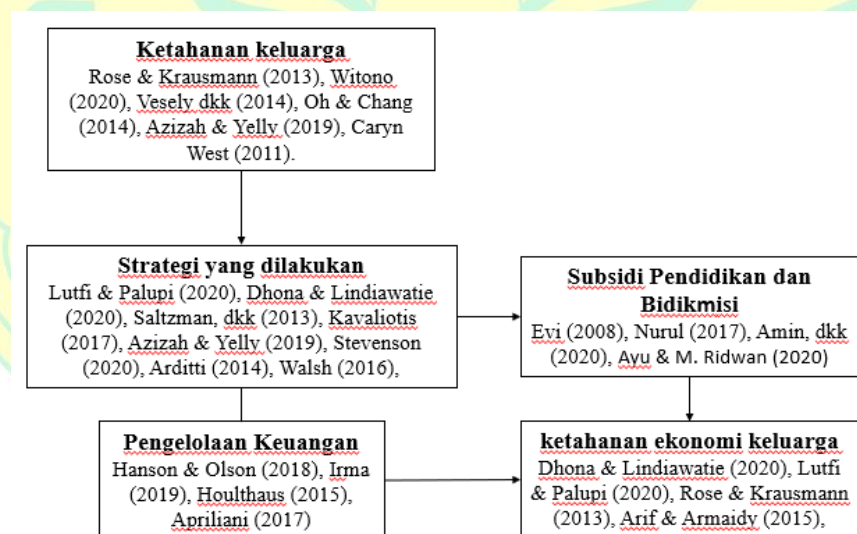
⁴⁴ Thomas A. Hanson dan Olson Peter M Olson, 2018, Financial literacy and family communication patterns, *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, Vol. 19, h. 68.

⁴⁵ Irma Riana, 2019, Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Konsumtif pada Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, Program Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, h. 6-7.

resiko dalam pengelolaan keuangan dalam mengatasi situasi mendesak dan perencanaan masa depan.

Lalu dalam pengelolaan keuangan keluarga dapat dilakukan penetapan strategi keuangan keluarga seperti adanya anggaran belanja, perencanaan menabung, bijak mengambil hutang, dan mengalokasikan dana untuk mencapai prioritas tujuan keuangan yang dimiliki. Selanjutnya dengan mengembangkan prosedur pelaksanaan perencanaan dengan kerja sama tim bagi setiap anggota keluarga dengan saling berbagi solusi tanggung jawab keuangan keluarga untuk mencapai tujuan.⁴⁶

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah peneliti paparkan di atas, selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi peneliti, yaitu untuk melihat bagaimana keluarga memanfaatkan bantuan dana

⁴⁶ Apriliani Roestanto, 2017, *Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Istana Media, h. 44.

bidikmisi sebagai bentuk subsidi pendidikan yang diberikan oleh pemerintah dijadikan sebagai alternatif sumber daya dalam upaya memperoleh ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19. Terkait hal ini peneliti akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai Pilihan Rasional Pemanfaatan Dana Bidikmisi Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Status Ekonomi Keluarga

Suatu hal yang tergolong sangat sukar dibedakan di Indonesia ialah dalam menentukan tingkat status sosial ekonomi keluarga, akibat di Indonesia sendiri belum adanya kriteria khusus yang membedakan antara golongan keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Terkait hal ini, secara umum untuk menilai status ekonomi keluarga di dalam masyarakat dapat diamati berdasar faktor-faktor sebagai berikut :⁴⁷

1. Pekerjaan

Pekerjaan dijadikan salah satu faktor dalam menentukan status sosial ekonomi suatu keluarga, didasarkan atas alasan pekerjaan merupakan hal dasar bagi setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat beberapa batasan yang peneliti analisis dalam pekerjaan untuk menentukan status sosial ekonomi, antara lain :

- a. Pekerjaan berstatus tinggi seperti tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin dan ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta

⁴⁷ Soerjono Soekanto, 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 210

- b. Pekerjaan berstatus sedang seperti pekerjaan terkait bidang penjualan, jasa atau wirausaha
- c. Pekerjaan berstatus rendah seperti petani, operator alat angkut, bengkel dan sejenisnya.

2. Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang yang diperoleh dari hasil bekerja dengan pihak lain maupun yang diperoleh dari hasil sendiri dengan besaran yang diperoleh sejumlah harga yang sedang berlaku.⁴⁸

3. Pemilikan atau kekayaan

Pemilikan atau kekayaan dijadikan sebagai faktor dalam menentukan status sosial ekonomi sebab semakin banyak seseorang individu memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi dan menjadi semakin dihormati oleh orang-orang disekitarnya.⁴⁹

Studi yang dilakukan oleh Bank Dunia untuk menganalisis pembagian sosial ekonomi masyarakat, mengklasifikasi kelas menengah berdasarkan pengeluaran perkapita menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan BPS menjadi tiga kelompok antara lain kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut dengan cara membedakan

⁴⁸ Nasution. S, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 26.

⁴⁹ *Ibid.*

kelompok miskin dan kelas menengah dengan memilah jumlah pengeluaran individu perhari.⁵⁰

- a. Kelompok miskin dengan pengeluaran setiap individu perhari kurang dari US\$2 atau < Rp1.000.000,00 /bulan
- b. Kelompok kelas menengah yang terbagi atas empat kelas antara lain :
 - 1) Kelas menengah bawah dengan pengeluaran Rp1.000.000,00 – Rp1.500.000,00 /bulan
 - 2) Kelas menengah tengah dengan pengeluaran Rp Rp1.500.000,00 – Rp5.200.000,00 /bulan
 - 3) Kelas menengah atas dengan pengeluaran Rp5.200.000,00 – Rp6.000.000,00 /bulan
- c. Kelompok kelas berkecukupan dengan pengeluaran >Rp6.000.000,00 /bulan

Begitu pula dengan salah satu persyaratan utama untuk layak dikatakan sebagai penerima bidikmisi jika dilihat dari status ekonomi keluarga. Antara lain mengacu pada mahasiswa yang berasal dari orang tua tidak mampu secara ekonomi. Kriteria tidak mampu yang dimaksud dalam hal ini dapat diidentifikasi berdasar beberapa faktor sebagai berikut :⁵¹

1. Pendapatan kotor gabungan dari semua penghasilan yang belum dikurangi kewajiban apapun, tidak lebih besar dari 4 juta rupiah setiap bulannya dan;

⁵⁰ BPS, 2011, *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010*, Jakarta: BPS, h. 13.

⁵¹ Bidikmisi, diakses melalui <https://bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id/> pada 31 April 2022.

2. Besaran pendapatan yang dijelaskan pada poin satu jika dibagi jumlah anggota keluarga inti (ayah, ibu, anak kandung ayah atau ibu) maksimal sebesar Rp750.000,00 setiap bulannya atau;
3. Telah terdaftar sebagai penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP), bantuan siswa miskin (BSM) atau keluarganya merupakan pemegang Kartu pengaman Sosial atau kartu miskin lainnya yang diterbitkan oleh dinas kabupaten atau kota.

Beberapa faktor dalam menentukan kriteria tidak mampu sebagai persyaratan utama untuk mahasiswa memperoleh bidikmisi, mengindikasikan bahwa pada dasarnya program bidikmisi ditujukan hanya untuk masyarakat dengan status ekonomi kelompok miskin sampai dengan kelompok ekonomi menengah bawah. Hal ini pula yang menjadikan bidikmisi tidak disebutkan sebagai beasiswa melainkan bantuan biaya pendidikan, berdasar penjelasan Pasal 76 Ayat (2) huruf (a) dan (b) Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi :

- a. Beasiswa merupakan duungan biaya pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengikuti dan/atau menyelesaikan Pendidikan Tinggi berdasarkan pertimbangan utama prestasi dan/atau potensi akademik, sedangkan
- b. Bantuan biaya pendidikan merupakan dukungan biaya pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengikuti dan/atau menyelesaikan Pendidikan Tinggi berdasarkan pertimbangan utama keterbatasan kemampuan ekonomi.

1.5.2 Pilihan Rasional Pemanfaatan Dana Bidikmisi

Kunci dalam teori pilihan rasional, memandang individu akan berupaya mengoptimalkan segala pilihan termasuk tindakannya tergantung situasi yang sedang dialaminya. Upaya tersebut dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ia miliki. Teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) dicetuskan oleh James S. Coleman. Teori ini diawali dengan karyanya dalam tulisan jurnal berjudul *Rationality and Society* kemudian dilanjutkan dengan diterbitkan buku berjudul *Foundation of Social Theory*. Buku tersebut Coleman menganalisis yang didasarkan pada perspektif teori pilihan rasional.

Teori pilihan rasional Coleman pada gagasan dasarnya memandang tindakan individu mengarah pada sebuah tujuan untuk mencapai preferensi nilai dan kepuasan dalam setiap tindakannya. Namun teori pilihan rasional tidak melihat asal-usul timbulnya preferensi tersebut, melainkan hanya berfokus pada bagaimana konsistensi individu dalam mencapai preferensinya yang didasarkan pada kesadaran dalam pertimbangan yang mendalam.⁵² Berdasar pada hal tersebut, menjadikan teori pilihan rasional sering berpengaruh terhadap teori pertukaran.

Dalam analisis teorinya, Coleman berusaha menjabarkan fenomena level makro melalui fenomena yang terjadi pada level mikro, yaitu tindakan-tindakan yang diciptakan oleh individu dapat menciptakan suatu sistem. Terdapat dua elemen penting dalam teori pilihan rasional James S. Coleman,

⁵² George Ritzer, *Op. Cit.*, h. 448.

yaitu aktor dan sumber daya. Aktor berupa seseorang yang melakukan tindakan atas dasar tujuan tertentu, sedangkan sumber daya adalah barang atau benda yang digunakan oleh aktor dalam mendukung tindakannya untuk mencapai tujuannya. Sumber daya dapat berupa material seperti uang, gedung dll dan berupa non-material seperti relasi dan kepercayaan. Aktor memiliki kontrol akan sumber daya sebagai upaya untuk menentukan pilihan dari tindakan yang paling masuk akal.⁵³

Penjelasan Coleman mengenai interaksi antara aktor dan sumber daya ke tingkat sistem sosial bahwa terdapat basis minimal dalam sistem sosial yaitu adanya tindakan dari dua aktor. Aktor selalu memiliki tujuan, dimana setiap tujuannya digunakan untuk memaksimalkan kepentingannya yang memberikan ciri saling ketergantungan pada tindakan aktor tersebut. Dunia nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak rasional.⁵⁴ Namun seorang aktor tetap dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas yang umum dipahami atau menyimpang dari cara yang telah diamati.

Tindakan rasional individu tersebut dilanjutkan dengan memusatkan hubungan mikro-makro atau bagaimana hubungan antar individu melahirkan perilaku sistem. Teori pilihan rasional berpijak pada tujuan aktor untuk mendapatkan dan mengakses sumber daya. Teori pilihan rasional memang berpijak pada tujuan aktor untuk mendapatkan dan mengakses sumber daya,

⁵³ *Ibid.*, h. 480.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 480.

namun menurut Friedman dan Hechter dalam mencapai tujuan tersebut terdapat hambatan utama yang perlu menjadi pertimbangan aktor, antara lain:⁵⁵

1. Kelangkaan sumber daya

Sumber daya dapat diartikan sebagai gagasan mengenai biaya kesempatan dan setiap aktor memiliki akses yang berbeda dalam penguasaan sumber daya. Dalam memperoleh suatu tujuan akan relatif lebih mudah apabila didukung dengan banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh seorang aktor dibandingkan dengan yang tidak memiliki sumber daya sedikit bahkan tidak memiliki sama sekali. Perbedaan tersebut perimplikasi pada perbedaan akses sumber daya dalam mencapai tujuan.

2. Institusi sosial

Pada dasarnya sepanjang hidup individu sejak lahir sampai meninggal secara umum dikendalikan oleh aturan. Aturan tersebut dapat berasal dari keluarga dan sekolah; hukum dan organisasi; gereja dan masjid. Artinya pilihan aktor tetap dikendalikan oleh norma yang berlaku di masyarakat yang menyediakan prinsip positif maupun negative bagi aktor yang mendorong tindakan tertentu dan mencegah tindakan lain.

1.5.3 Ketahanan Keluarga

Froma Walsh mendefinisikan ketahanan keluarga mengacu kepada kemampuan keluarga sebagai suatu kesatuan fungsional untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis

⁵⁵ *Ibid.*, h. 449.

serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga serta kemampuan yang dimiliki keluarga memanfaatkan kesulitan tersebut sebagai sarana pengembangan diri dan meningkatkan hubungan dengan orang lain.⁵⁶

Kajian yang membahas tentang ketahanan keluarga didalamnya selalu terkait pada dua komponen yang membentuk ketahanan tersebut dapat tercipta, yaitu faktor risiko dan faktor pelindung.⁵⁷ Faktor risiko secara sederhana dapat dijelaskan sebagai hal yang menyebabkan kesulitan bagi keluarga, seperti pada penelitian ini yaitu kebijakan PSBB yang mempengaruhi pendapatan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19. Sedangkan faktor pelindung dapat dijelaskan sebagai sebuah hal yang mampu mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari faktor risiko.

Menurut Greene dan Conrad faktor pelindung telah ada dalam diri setiap individu seperti intelegensi dan emosional. Selain itu juga dapat diperoleh dari luar diri individu seperti dukungan keluarga atau hal yang lebih luas berupa dukungan sosial seperti bantuan antar tetangga dan lain-lain.⁵⁸ Walsh dalam kaitannya dengan faktor pelindung ketahanan keluarga, merumuskan kunci dari resiliensi keluarga dengan komponen berikut :⁵⁹

⁵⁶ Froma Walsh, 2016, *Strengthening Family Resilience (Third Edition)*, New York: The Guilford Press, h. 14.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Rondang Siahaan, 2012, Ketahanan Sosial Keluarga : Perspektif Pekerjaan Sosial (Family Resilience : Social Work Perspective), *Jurnal Informasi*, Vol. 7 (2), h. 85.

⁵⁹ Froma Walsh, *Op. Cit.*, h. 102-109.

1. Sistem keyakinan

Keyakinan (*Belief*) merupakan jantung dari keberlangsungan setiap fungsi keluarga terutama ketika keluarga dihadapkan pada beberapa situasi yang menyulitkan, dijadikan sebagai satu kekuatan dalam ketahanan keluarga. Walsh membagi sistem keyakinan dalam tiga sub komponen yang harus dilakukan keluarga. Pertama, keluarga memaknai kesulitan yang sedang dialami sebagai sesuatu yang penting dan merupakan kewajiban dari apa yang terjadi untuk dapat diambil hikmahnya. Kedua, keluarga memiliki pandangan hidup yang positif untuk menghadapi masalah namun tetap menerima keadaan dengan keyakinan yang kuat. Ketiga, dengan transedensi dan spiritualitas dalam diri setiap anggota keluarga diharapkan mampu menjadikan keluarga menemukan makna besar dibalik kesulitan yang sedang dilalui.

2. Pengorganisasian keluarga

Pola organisasi keluarga didalamnya dipengaruhi oleh norma dalam mengatur tugas dan peran dari setiap anggota serta diharapkan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sebaik mungkin sesuai dengan kondisi yang kian berubah. Setidaknya dalam pengorganisasian keluarga harus dapat melakukan hal ini. Pertama, keluarga memiliki fleksibilitas yang berkaitan dengan penyesuaian peran keluarga disituasi buruk yang terjadi tanpa merusak struktur fungsional keluarga yang ada. Kedua, setiap anggota keluarga yang saling terhubung satu sama lain dan mampu saling bersinergi dalam menghadapi situasi sulit yang terjadi. Ketiga,

pemanfaatan sebaik mungkin sumber daya sosial dan ekonomi sebagai sarana bagi keluarga untuk bangkit dan memenuhi kebutuhan dasar disaat keluarga berada dalam kesulitan.

3. Proses komunikasi

Komunikasi merupakan kunci langgengnya segala hubungan manusia, serta dengan komunikasi yang baik dapat menjamin semua aspek fungsi dan ketahanan keluarga unntuk dapat berjalan baik pula. Walsh dalam hal ini menyebutkan bentuk komunikasi yang baik dalam keluarga. Pertama, pesan tersampaikan secara jelas dan konsisten supaya tidak ada ambigu yang nantinya akan menimbulkan permasalahan baru dalam keluarga. Kedua, Pengungkapan emosi secara terbuka dengan harapan setiap anggota keluarga dapat berupaya untuk tidak saling menyalahkan atas situasi yang terjadi dan menjalin hubungan yang menyenangkan setiap menyikapi kondisi yang sedang terjadi. Ketiga, menyelesaikan masalah secara kolaboratif dengan mengidentifikasi permasalahan dan menyelesaikan secara bersama dengan kesepakatan antar anggota keluarga.

Ketahanan keluarga dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa dimensi pengukuran tingkat ketahanan keluarga terdiri dari lima hal salah satunya yaitu ketahanan ekonomi.⁶⁰ Ketahanan ekonomi keluarga didefinisikan

⁶⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPPA-RI), *Op. Cit.*, h. 81.

sebagai keadaan dinamis suatu keluarga mengenai kegigihan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, dan hambatan serta gangguan baik dari eksternal maupun dari internal, secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan perekonomian keluarga.⁶¹

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) juga menyebutkan indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan ekonomi keluarga yang didasarkan kepada empat dimensi sebagai berikut :⁶²

1. Ketersediaan tempat tinggal keluarga

Indikator ketersediaan tempat tinggal diukur berdasar status kepemilikan rumah oleh keluarga. Kepemilikan rumah dijadikan indikator ketahanan ekonomi keluarga didasarkan pada alasan apabila keluarga sudah mampu memenuhi salah satu kebutuhan primernya, maka keluarga berpotensi untuk membangun ketahanan keluarga yang baik.

2. Memiliki pendapatan perkapita perbulan keluarga

Indikator ketahanan ekonomi keluarga berdasar kecukupan penghasilan diukur dengan indikator objektif dengan indikator subjektif. Indikator objektif dilihat berdasarkan pendapatan yang diperoleh perkapita setiap bulannya. Indikator ini menyimpulkan rumah tangga yang memiliki ketahanan ekonomi keluarga baik apabila pendapatan perkapitanya lebih tinggi dari yang diinginkan. Sedangkan indikator subjektif melihat

⁶¹ Dhona Shahreza dan Lindiawatie, *Op. Cit.*, h. 150.

⁶² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA-RI), *Loc. Cit.*, h. 81

kecukupan keluarga berdasar persepsi keuangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keluarga dikatakan memiliki ketahanan ekonomi yang baik apabila memiliki persepsi atas penghasilannya cukup bahkan lebih untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Pembiayaan pendidikan anak yang tercukupi

Status pendidikan anak dalam sebuah keluarga, secara objektif dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ketahanan ekonomi suatu keluarga. Pendidikan anak sebagai variabel dimensi ketahanan ekonomi keluarga disusun berdasarkan dua indikator yaitu kemampuan keluarga untuk pembiayaan pendidikan anak dan kemampuan keluarga untuk memenuhi keberlangsungan pendidikan anak.

4. Memiliki jaminan keuangan keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga selain dilihat berdasar kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sehari-harinya, namun dilihat juga berdasarkan pertimbangan jaminan keuangan yang dimiliki keluarga ketika menghadapi situasi tak terduga dimasa mendatang. Jaminan keuangan tersebut dapat berupa tabungan dan asuransi yang dimiliki oleh keluarga.

Beberapa dimensi yang telah disebutkan tersebut, dijadikan sebagai indikator utama yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur ketercapaian ketahanan ekonomi keluarga di tengah berbagai upaya perbaikan yang telah dilakukan keluarga dalam meminimalisir dampak yang terjadi selama pandemi Covid-19.

1.5.4 Hubungan Antar Konsep

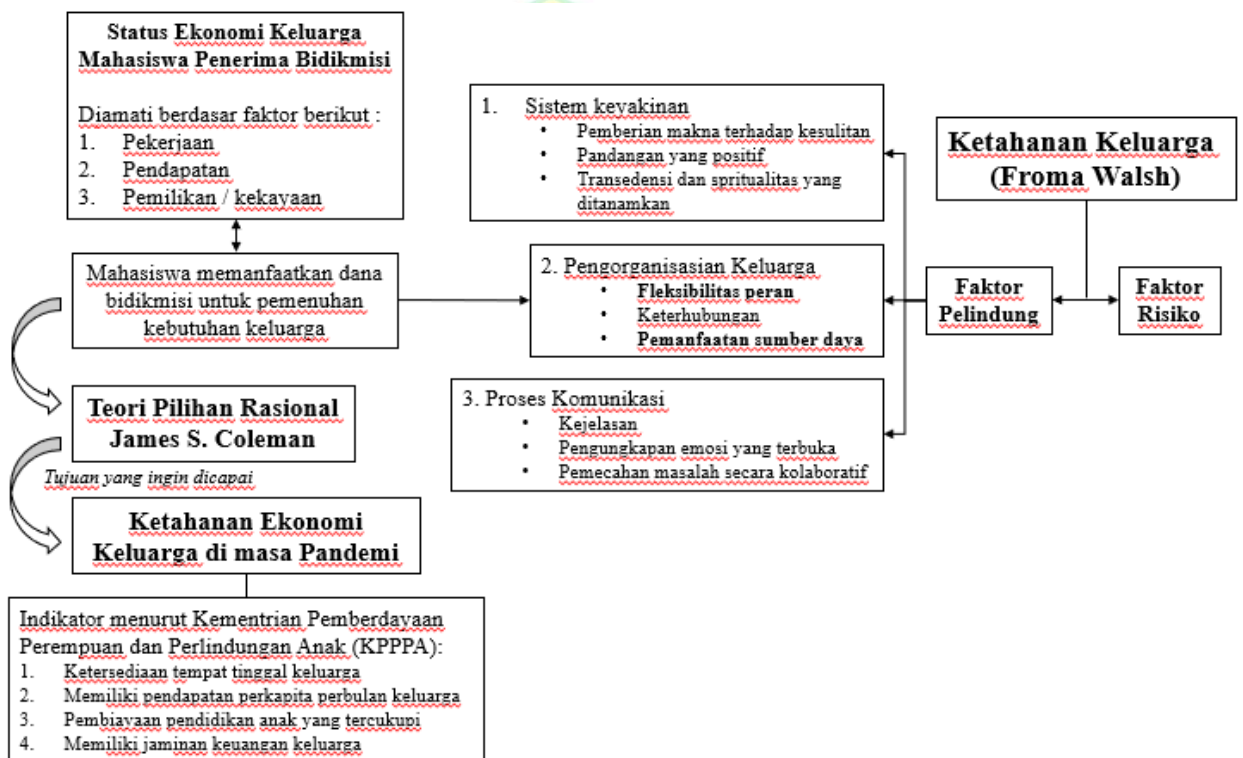
Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti meringkas kedalam hubungan antar konsep pada studi penelitian mengenai pilihan rasional pemanfaatan dana bidikmisi dalam ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19. Mahasiswa sebagai aktor memanfaatkan bantuan dana bidikmisi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga ketika keluarga sedang dihadapkan pada ketidakstabilan kondisi ekonomi akibat terdampak pandemi Covid-19, dianggap sebagai sebuah tindakan yang menurutnya paling rasional untuk mencapai tujuan.

Tujuan tersebut antara lain ketahanan ekonomi keluarga yang analisisnya disesuaikan berdasar indikator kriteria yang telah ditetapkan oleh KPPPA. Indikator tersebut antara lain ketersediaan tempat tinggal keluarga, memiliki pendapatan perkapita berbulan, pembiayaan pendidikan anak tercukupi dan memiliki jaminan keuangan keluarga. Adapun tindakan tersebut juga didasar oleh status ekonomi keluarga mahasiswa penerima bidikmisi yang merupakan keluarga ekonomi kelompok miskin hingga kelompok menengah bawah. Kelompok tersebut sesuai dengan hasil survei sosial demografi dampak Covid-19 BPS 2020, merupakan kelompok ekonomi yang paling terdampak.

Selain itu mengenai tindakan mahasiswa memanfaatkan bantuan dana bidikmisi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga selama pandemi. Dikategorikan sebagai bagian dari salah satu strategi ketahanan ekonomi keluarga atau yang Froma Walsh sebut sebagai faktor pelindung. Strategi ketahanan tersebut antara lain system keyakinan, pengorganisasian keluarga

dan proses komunikasi. Adapun ketiga strategi diatas merupakan sarana dalam mengatasi kesulitan yang keluarga alami akibat pandemi Covid-19 ini atau yang disebut sebagai faktor risiko.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(sumber: Analisis Peneliti, 2022)

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian dilakukan secara intensif menyelidiki satu atau sehubungan kasus yang

berfokus pada berbagai detail pada setiap kasus dan konteksnya.⁶³ Pendekatan kualitatif dipilih didasarkan atas alasan peneliti yang ingin melakukan penelitian secara intensif melalui observasi dan wawancara mendalam kepada seluruh informan penelitian mengenai bagaimana strategi ketahanan ekonomi yang dilakukan oleh keluarga mahasiswa penerima bidikmisi, dengan memanfaatkan bantuan dana bidikmisi sebagai salah satu bentuk sumber daya yang keluarga miliki.

1.6.2 Subjek Penelitian

Keluarga mahasiswa penerima bidikmisi FIS UNJ tahun 2018 merupakan unit analisis dalam penelitian ini yang terdiri dari delapan informan utama, yaitu empat orang mahasiswa beserta masing-masing perwakilan orang tuanya. Di antara empat orangtua, dua orang merupakan bapak dan dua orang merupakan ibu. keluarga informan dipilih sebagai subjek penelitian dengan karakteristik antara lain berasal dari keluarga pekerja informal, terdampak pandemi, dan terdapat perubahan dalam memanfaatkan bantuan dana bidikmisi selama pandemi.

Secara lebih jelas mengenai karakteristik keempat keluarga mahasiswa penerima bidikmisi FIS UNJ tahun 2018 tercantum dalam tabel yang peneliti rangkum di bawah ini :

⁶³ W. Laurence Neuman, 2016, *Metode Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT. Indeks, h. 49.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah	Target Informasi
1	Mahasiswa bidikmisi FIS 2018 <ul style="list-style-type: none"> · AP (Pendidikan Sosiologi) · JP (Pendidikan Sosiologi) · BA (Pendidikan Sejarah) · FB (Pendidikan Agama Islam) 	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang menjadi penerima bidikmisi 2. Cara mahasiswa memaksimalkan dana bidikmisi 3. Pemanfaatan dana bidikmisi sebelum dan sesudah pandemi 4. Bagaimana mahasiswa memanfaatkan dana bidikmisi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga di masa pandemi 5. Pilihan rasional mahasiswa memanfaatkan dana bidikmisi di masa pandemi 6. Manfaat yang diperoleh mahasiswa sebagai penerima bidikmisi
2	Orang tua mahasiswa bidikmisi FIS 2018 <ul style="list-style-type: none"> · Bapak W (Ayah dari AP) · Bapak P (Ayah dari JP) · Ibu T (Ibu dari BA) · Ibu Y (Ibu dari FB) 	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi sosial-ekonomi keluarga sebelum pandemi 2. Dampak pandemi terhadap kondisi ekonomi keluarga 3. Strategi dalam upaya ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi 4. Manfaat bidikmisi bagi orang tua
TOTAL		8 Informan	

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022)

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kediaman keluarga informan yang berlokasi di beberapa wilayah yaitu Jakarta, Bekasi, Depok dan Bogor. Akan tetapi karena terkendala waktu kunjung atau akses transportasi pada beberapa informan, penelitian dilaksanakan secara tatap maya melalui media aplikasi *WhatsApp*. Sedangkan lokasi penelitian dengan triangulasi data yaitu Bapak Shandy selaku penanggung jawab Bidikmisi/KIP-K UNJ dilakukan di Gedung Rektorat UNJ, Lt.1 Kampus A UNJ. Waktu pelaksanaan penelitian mulai dari observasi sampai dengan kegiatan wawancara dilakukan pada Oktober 2021 sampai dengan Desember 2021.

1.6.4 Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian berperan menjadi partisipan sebagai pengamat atau *participant as observer* atau peneliti masuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti yaitu sebagai penerima bidikmisi FIS UNJ tahun 2018. Dalam hal ini untuk mengurangi unsur subjektifitas peneliti terhadap hasil penelitian, peneliti membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam pada aktifitas keluarga mahasiswa yang diamati dan menyajikan data berdasar apa yang peneliti dapatkan selama proses penelitian berlangsung.

Begitu pula ketika sebelum turun langsung ke lapangan, peneliti mengamati permasalahan melalui kegiatan observasi. Setelah peneliti mengamati permasalahan yang akan dikaji dan merumuskan menjadi suatu permasalahan penelitian, kemudian peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara menyeluruh dengan izin terlebih dahulu kepada

seluruh informan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari sembilan orang informan, Lalu ketika data dirasa sudah cukup kemudian peneliti mengolah data, menganalisis, dan menulisnya dalam laporan skripsi.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

1.6.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik di mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁶⁴ Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati kondisi rumah dari masing-masing keluarga mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana keluarga mengolah sumber daya yang dimiliki sebagai upaya mencapai ketahanan ekonomi.

Begitu pula seluruh informan dipilih sebagai subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan atas observasi awal yang telah peneliti lakukan, yaitu dengan menghubungi beberapa mahasiswa penerima bidikmisi di lingkungan FIS UNJ 2018 untuk berbincang mengenai tiga hal. Seperti apa pekerjaan orang tua, apakah pekerjaan orang tua terdampak pandemi dan apakah terdapat perubahan dalam mengalokasikan dana bidikmisi selama pandemi.

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 4.

Hasil dari observasi awal yang peneliti lakukan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua mahasiswa penerima bidikmisi FIS UNJ 2018 merupakan pekerja pada sektor informal dimana penghasilan yang diperoleh terdampak semenjak pemerintah menetapkan kebijakan PSBB. Adapun alasan peneliti lebih memilih angkatan 2018, didasarkan pada alasan awal peneliti yang menilai angkatan 2018 yang paling ideal untuk diteliti sejalan dengan angkatan tersebut terdampak pandemi mulai dari awal semester empat sampai ketika penelitian dimulai mereka sedang menjalani perkuliahan semester tujuh.

Begitu pula dengan alasan mengapa hanya meneliti kepada empat keluarga saja disaat terdapat banyak mahasiswa penerima bidikmisi FIS UNJ tahun 2018. Hal ini menjadi kesulitan bagi peneliti ketika hendak menentukan subjek penelitian karena baik dari mahasiswa atau orang tua menolak ketika peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara lebih lanjut mengenai topik penelitian seputar Pilihan Rasional Pemanfaatan Dana Bidikmisi Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.

1.6.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara deskripsi yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan dalam

melakukan wawancara peneliti telah menyediakan beberapa pertanyaan terstruktur dan pertanyaan yang tidak struktur.

Wawancara secara mendalam dilakukan kepada mahasiswa penerima bidikmisi di lingkungan FIS UNJ angkatan 2018 beserta orang tuanya. Wawancara dilakukan pada informan tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai Pilihan Rasional Pemanfaatan Dana Bidikmisi Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. Wawancara juga dilakukan dengan penanggung jawab bidikmisi/KIP-K Universitas Negeri Jakarta untuk mendapatkan informasi tambahan yang berkaitan dengan program bidikmisi itu sendiri

1.6.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan salah satu bentuk dari data sekunder yang mana dokumentasi dapat berupa kumpulan dokumen yang biasanya meliputi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang ada di lapangan yang digunakan sebagai data pendukung. Selain itu peneliti mencari sumber atau referensi yang relevan dengan judul dan permasalahan penelitian dengan melakukan studi kepustakaan sebagai data pendukung penelitian melalui buku, jurnal dan tesis/disertasi yang telah mengikuti kriteria aturan yang ditetapkan seperti terindex sinta dan scimago dengan batas *rate* tertentu.

1.6.6 Triangulasi Data

Data-data yang diperoleh peneliti yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan dikumpulkan, dibandingkan, dianalisis, dan diuji kepada sumber lain untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan data valid yang dapat dipastikan keakuratannya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data kepada penanggung jawab bidikmisi/KIP-K UNJ yaitu Bapak Shandy BIB., MPBS mengenai kebijakan dalam mengatur dan mendistribusikan dana bidikmisi kepada mahasiswa, serta meninjau kebijakan mengenai penggunaan dana bidikmisi apabila dialokasikan oleh penerima dana untuk kebutuhan yang tidak terkait dengan perkuliahan.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini tersusun atas lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : Pada bab ini peneliti menjabarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan yaitu bidikmisi dan pandemi Covid-19 sebagai konteks ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa. Pembahasan terdiri dari gambaran lokasi penelitian yang didalamnya menjelaskan jumlah penerima bidikmisi di FIS UNJ, gambaran umum mengenai program bidikmisi dan bidikmisi UNJ serta gambaran mengenai pandemi Covid-19 yang dalam hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga

BAB III : Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan yaitu pemanfaatan dana bidikmisi dalam ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa di masa pandemic Covid-19. Pembahasan terdiri dari gambaran kondisi ekonomi keluarga mahasiswa penerima bidikmisi yang didalamnya menjelaskan mengenai profil ekonomi keluarga dan dampak pandemi Covid-19 terhadap ekonomi keluarga. Pemanfaatan dana bidikmisi sebelum dan sesudah bidikmisi, dinamika ketahanan ekonomi keluarga dan manfaat dana bidikmisi bagi ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19

BAB IV ; Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan dengan teori dan konsep yang berkaitan mengenai analisis ketahanan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan dana bidikmisi di masa pandemi Covid-19, dengan menggunakan teori pilihan Rasional James S. Coleman, konsep ketahanan keluarga Froma Walsh dan indicator ketahanan ekonomi keluarga menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)

BAB V : Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan